

ABSTRACT

This research is aimed to know the role of parental guidance in the relation development of children spiritual. It is influenced by the phenomena of decreasing in religious morality for children due to the business of their parents outside the house in order to earn money. So parental guidance has been moved from their parents to their servant, unfortunately most of servants have low education. On the other side there are so many pornography and violence movies. At the same time religious education has been ignored because the teachers tend to concentrate in preparing national examination. In the spare time many children follow private course especially in studying English, Indonesia, Mathematics and Science

According to that phenomenon, the writer wants to study the role of parental guidance in the religious development of children. The desire quality to change that will be known is the parental guidance aspect, the cooperation of Madrosatun munawaroh and their parents, and the increasing of spiritual religious of children.

This research will analyze parental guidance models for their children in the family, environment, social condition of their parents and things that influence the religious development of children.

This subject of this research is the parents of students at MTs Muhammadiyah Turwokerto as 43 persons. The collecting data method is interviewing, collecting questionnaire, observation and documentation. And analyzing data technique is qualitative descriptive.

The result of this research shown that first, 17 students got gradual parental guidance in their family and they got cumulative score in religious lesson 66,1; second, 7 students got religious guidance from their environment (TPQ) and they got cumulative score in religious lesson 72; third, 9 students never got parental guidance, both in their family and their environment and they got cumulative score in religious lesson 64,42; fourth, 6 students got parental guidance in their family and their environment (TPQ) and they got cumulative score in religious lesson 92.

It can be concluded from the analyzing data that students who got religious guidance in their family have better chance in their religious development. Whereas students who got less religious guidance in their family tends to get lower religious development.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan Agama merupakan salah satu faktor yang sangat fundamentalis dalam meningkatkan kualitas kehidupan bangsa, dan merupakan faktor penentu bagi perkembangan sosial dan ekonomi yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisasi (KKN) ke arah kompetensi dalam berbagai lini. Pendidikan Agama juga dipandang sebagai sarana paling strategis untuk meningkatkan harkat dan martabat moral suatu bangsa.

Mengingat begitu pentingnya peran Pendidikan Agama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, serta bermasyarakat. Pemerintah sangat memperhatikan segala aspek pendidikan Agama. Dengan harapan agar Pendidikan Agama Islam mampu membentengi moral bangsa dari keterpurukan, dan menjadi yang terdepan dalam pembangunan manusia seutuhnya yaitu lahir-batin.

Bentuk perhatian pemerintah dalam pendidikan ini menurut Sukardi (2008 : 21) "secara khusus tercermin dalam kebijaksanaan pemerintah antara lain yang berupa sarana perundang-undangan". Hal ini diperkuat dengan lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3:

"Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Sungguhpun kedudukan Pendidikan Agama Islam cukup kuat, namun dalam pelaksanaan di lapangan masih dijumpai berbagai masalah yang sulit diatasi. Hal ini dikarenakan sangat minimnya literatur tentang perkembangan jiwa keagamaan pada peserta didik. Dan minimnya literatur tentang perkembangan jiwa keagamaan juga karena minimnya peneliti yang mau meneliti perkembangan jiwa keagamaan pada anak, padahal dengan memahami perkembangan jiwa keagamaan pada anak, akan mengetahui hambatan-hambatan secara psikis pada anak dalam meningkatkan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan keagamaan.

Kalaupun ada mahasiswa yang mengadakan penelitian untuk membuat tesis tentang perkembangan jiwa keagamaan, pasti akan mendapat kesulitan, Kesulitan yang dihadapi oleh para mahasiswa (yakni disaat mereka dipaksa untuk mengikuti pemikiran para dosen akan terus terulang), Tidak akan didapati pandangan atau pendapat seseorang mahasiswa yang dianalisis oleh dunia akademik, bahkan oleh dosennya sendiri. Yang ada adalah suatu pemahaman bahwa setiap mahasiswa yang membuat tesis harus mengekor dan mendalami pandangan atau pendapat dosen pembimbing untuk kemudian menerapkannya. Semua mahasiswa tanpa kecuali melakukan hal yang serupa, hingga mereka tidak memiliki pandangan mereka sendiri. (Pengalaman empiris penulis semasa kuliah di IAIM, IKIP, dan STAIN, Purwokerto 1982-1996).

Memang penelitian di lapangan (di Sekolah) hasilnya dapat disumbangkan ke dunia pendidikan, namun karena penelitian yang ada hanya sekedar rutinitas, dan hasilnya harus disusun sesuai acuan yang dipakai oleh

dosen, agar dapat digunakan untuk meraih gelar kesarjanaan. Maka walaupun tiap tahun beribu-ribu penelitian bertema pendidikan agama dilakukan oleh dunia akademik, akan tetapi literatur untuk menanggulangi kendala-kendala dalam pendidikan agama tetap minim.

Adapun kendala-kendala pelaksanaan pendidikan agama antara lain : 1). Kurangnya jam pelajaran, 2). Metodologi Pendidikan Agama Islam yang kurang tepat, 3). alat dan sumber bahan masih terbatas, 4). Adanya dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum (Mapel PAI belum di UN kan), 5). Heteroginitas tingkat pengetahuan dan penghayatan agama peserta didik, sementara perhatian dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama dalam lingkungan keluarga masih relatif rendah.

Dari kelima sisi permasalahan yang ada dalam pelaksanaan pendidikan agama di lapangan, penulis mencoba mengkritisi secara tajam permasalahan yang kelima yaitu : Heteroginitas tingkat pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama peserta didik. Sehingga banyak hambatan-hambatan yang dialami guru-guru agama Islam dalam membantu perkembangan jiwa keagamaan pada anak, dan sementara perhatian dan kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam masih relatif rendah. Padahal secara konstitusional pemerintah memberikan ruang seluas-luasnya dalam penyelenggaraan pendidikan agama dan melibatkan berbagai lini (jalur). Adapun landasan penyelenggaraan pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

1. Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4 ayat 1 :
"Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Untuk itu pelaksanaan pendidikan agama diwujudkan melalui jalur pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah dari tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT).
2. Undang – undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 30 ayat 3 :
"Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal". Jalur pendidikan non formal tersebut dilaksanakan oleh masyarakat dalam bentuk : Play Group, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) di Masjid – masjid, Pondok pesantren, dan lain-lain.
3. Undang – undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 13
"Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan". Jalur pendidikan informal dilaksanakan oleh orang tua sendiri dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan-pembiasaan dan suri tauladan dari orang tua.

Dari ketiga pasal dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam sistem Pendidikan Nasional, orang tua tidak boleh tidak dan harus ikut berperan dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak di dalam lingkungan keluarga.

Secara empiris seorang anak ketika baru dilahirkan ke dunia sedemikian rupa ketidak berdayaannya, oleh karena itu tanpa bantuan orang lain (khususnya bantuan dari kedua orang tuanya) maka ia tidak akan bisa berkembang bahkan bisa binasa, akan tetapi mengapa beraneka jenis hewan begitu lahir banyak yang langsung bisa berdiri, bahkan bisa mandiri seperti penyu, ikan dan lain-lain. Hal ini sudah menjadi kehendak Allah SWT., sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 78 :

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا...﴾ (النحل : 78)

Artinya :

”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, (QS. An-Nahl : 78).

Meskipun telah dibekali beraneka indera (Pendengaran, penglihatan, dan hati), namun bayi yang baru lahir tanpa bantuan orang lain, maka tidak bisa berkembang, sebagaimana pendapat Iskandar (2009:35):

“Meskipun bayi yang baru dilahirkan itu membawa insting dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. Namun potensi-potensi bawaan tak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya pengaruh dari luar”.

Adapun pengaruh dari luar dirinya yaitu : Pertama lingkungan keluarga, Kedua lingkungan pendidikan, dan yang Ketiga lingkungan masyarakat. Dari lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan potensi, *Insting, Fitroh* (jiwa keagamaan) yang pertama dan yang paling utama adalah pengaruh dari kedua orang tua kandung atau yang mengasuhnya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. :

ما من مولود الا يولد علي الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه
(رواه مسلم)

Artinya :

"Tidaklah anak itu dilahirkan, kecuali telah membawa fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusy'i." (Shohih Muslim, tt:450).

Begitu besarnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak, maka baik dan buruknya anak adalah menjadi tanggungjawab orang tua. Untuk itu mendidik, membesarkan, dan melindungi anak agar jangan sampai si anak terjerumus ke jurang kesesatan, maka menjadi tanggungjawab orang tua. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيْجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلٰٓئِكَةٌ غِلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

(التحريم: 6)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"..

Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 7 ayat 2 : "Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya". Karena penting dan besarnya peran orang tua dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah melibatkan orang tua sebagai pendidik anak bangsa sebagaimana dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 28 ayat 5: "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga".

orang tua agar selalu mengajarkan keimanan dan ketakwaan anak kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 51 :

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ. (ال عمران: 51)

Artinya : "Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, Karena itu sembahlah Dia. inilah jalan yang lurus". (Q.S. Ali Imron: 51).

Disamping itu status pendidikan Agama Islam dalam keluarga secara historis, filosofis maupun konstitusional sangat kuat dan mapan karena ada payung hukumnya yaitu dengan adanya UU No 20 Tahun 2003 Pasal 30 ayat 3 yang berbunyi : "Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal".

Sungguhpun kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional cukup kuat, dan orang tua wali diberi ruang seluas-luasnya untuk meningkatkan pengetahuan dan penghayatan Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga. Namun dalam pelaksanaan masih dijumpai beberapa masalah, antara lain : Pertama belum adanya paket kurikulum bimbingan keagamaan anak dalam keluarga; Kedua tidak semua orang tua mempunyai kepedulian dan perhatian terhadap pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan keluarga; Ketiga walaupun ada kepedulian terhadap pendidikan agama pada anak, akan tetapi tidak semua orang tua memiliki modal dasar pengetahuan agama yang cukup, Keempat walaupun orang tua telah memiliki modal dasar pengetahuan agama yang cukup, akan tetapi tidak semua orang tua memiliki metode atau pola-pola bimbingan keagamaan.

D. Sistematika

Penulisan hasil penelitian ini dibagi dalam 5 (lima) bab, yang terdiri atas satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan materi, dan satu bab penutup. Adapun sistematika secara kronologis sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang dirinci beberapa anak bab, yakni : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian dan kegunaannya., dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Sekilas Tentang Konsepsi Peran Bimbingan Orang Tua dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak. yang terdiri dari : A. Konsepsi Bimbingan, B. Perkembangan Jiwa Keagamaan.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian. Bab ke Empat : Penyajian data dan Analisa data Penelitian, yang terdiri : A, Persiapan Penelitian. B. Pengumpulan data. C. Analisa data. Dan Bab lima: Penutup, sebagai bab terahir. Pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan umum dari penelitian ini secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan. Dan terahir disampaikan saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian pada khazanah keilmuan Islam, khususnya keilmuan di bidang pendidikan Islam di masa yang akan datang.